

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Altruisme

1. Pengertian Altruisme

Menurut Myers (2012) altruisme adalah sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Myers memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme dengan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tanpa sadar bertujuan untuk kepentingan pribadi seseorang. Myers menambahkan bahwa orang yang altruistik adalah pribadi yang peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan untuk mendapatkan kembali sesuatu.

Menurut Batson (2008) perilaku altruistik yaitu perilaku yang dimotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan hanya mementingkan diri sendiri (*selfish*) dan seorang altruistik hanya mengharapkan ganjaran setelah meninggal.

Menurut Eisenberg & Mussen (2000) altruisme adalah tindakan sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain yang dimotivasi secara instrinsik (internal) seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, serta nilai dan penghargaan diri.

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa Altruisme ini merupakan rasa peduli tanpa kemudian memprioritaskan diri sendiri untuk dapat menolong orang lain.

Istilah “altruisme” diciptakan oleh sosiolog Perancis, August Comte, yang berasal dari bahasa Perancis ‘le bien d’altru’ yang berarti kebaikan orang lain dan aslinya dari kata ‘Lainisme’ yaitu usaha atau kemampuan yang sebenarnya untuk bertindak demi kepentingan orang lain (Ni'mah, 2017).

Menurut Warneken & Tomallo (2009), perilaku altruistik merupakan perilaku yang alamiyah, berhubungan dengan rasa sosial seseorang yang mampu menciptakan dan menumbuhkan jiwa yang altruistik. Ciri dari perilaku altruistik adalah adanya berbagi, membantu, bekerja sama dan memberikan hiburan (Leontopoulou, 2010).

Berdasarkan definisi altruisme di atas, dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah suatu tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberi manfaat pada orang lain dengan memberikan sebuah pertolongan tanpa didasari oleh keinginan untuk mendapatkan imbalan atau kepentingan diri sendiri dengan tujuan kesejahteraan atau keselamatan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Altruisme

Faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Baron & Byrne (2005) meliputi:

- a) Empati
- b) Mempercayai dunia adil: Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk diberi hukuman.
- c) Tanggung jawab sosial: Orang yang menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.
- d) *Locus of control internal*: merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara yang memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk.
- e) *Egosentrisme* rendah

Wortman (dalam Yunico, 2016) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu:

- a) Suasana hati: jika suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.
- b) Meyakini keadilan dunia: adanya keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapat pahala.
- c) Empati: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- d) Faktor situasional: kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan.

Myers (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme adalah:

- a) faktor internal yang mempertimbangkan pengaruh-pengaruh internal terhadap keputusan untuk menolong, hal ini juga termasuk menggambarkan situasi suasana hati, kemampuan mengendalikan emosi, pencapaian reward, empati, mood seseorang.
- b) faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan antara penolong dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi.
- c) faktor personal yaitu mempertimbangkan sifat dari penolong, hal ini mencakup sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah suasana hati (*mood*), empati, kesedihan

personal, kemampuan mengendalikan emosi, karakteristik personal, gender, kehadiran orang lain, tanggung jawab sosial dan kondisi lingkungan.

3. Aspek dan Indikator Altruisme

Menurut Einsenberg dan Mussen (2000) aspek perilaku altruistik antara lain:

- a) *Sharing* (memberi), individu yang sering berperilaku altruisme biasanya sering memberikan bantuan kepada orang lain, yang lebih membutuhkan daripada dirinya.
- b) *Cooperative* (kerjasama), individu yang memiliki sifat altruisme lebih senang melakukan pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan bekarja sama mereka dapat bersosialisasi dengan sesama.
- c) *Donating* (menyumbang), perilaku altruisme yang dimiliki seseorang, menjadikan individu senang memberikan bantuan tanpa mengharap imbalan apapun.
- d) *Helping* (menolong), orang yang berperilaku altruisme lebih suka memberikan pertolongan, walaupun harus merelakan kepentingan sendiri.
- e) *Honesty* (jujur), seseorang ini lebih memiliki sikap lurus hati, tidak curang dan mengutamakan nilai kejujuran pada dirinya.
- f) *Generosity* (Kedermawanan), individu yang bersifat altruisme, lebih suka berderma, memiliki sifat yang murah hati terutama dalam memberikan pertolongan dan bantuan.

Leeds (dalam Taufik, 2012) mengemukakan tiga aspek yang mendukung untuk menentukan perilaku altruistik, yaitu :

- a) Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan penghargaan dari luar. Ciri-cirinya antara lain tidak mengharap imbalan, memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, karena bisa jadi seseorang berniat menolong, namun pertolongan yang diberikan tidak disukai atau dianggap kurang baik oleh orang yang ditolong.
- a) Tindakan yang dilakukan secara sukarela. Cirinya adalah pertolongan yang telah diberikan berproses dari simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong, sehingga tindakan itu dilakukan bukan karena paksaan melainkan secara sukarela diinginkan oleh penolong.
- b) Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang bertujuan baik. Cirinya hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan diri sendiri

Myers (2012) menjelaskan bahwa perilaku altruisme memiliki tiga aspek, antara lain:

- a) Memberikan perhatian yang tulus terhadap orang lain.

Seseorang memberikan bantuan kepada orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian serta kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. Memberi pertolongan kepada orang lain baik secara individual atau dengan bekerjasama.

- b) Membantu orang lain dengan sukarela.

Sukarela yaitu tidak ada paksaan atau keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan kepentingan dirinya sendiri. Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain disadari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nuraninya, tanpa ada yang meminta ataupun mempengaruhinya untuk menolong orang lain.

- c) Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi akan dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Memberi bantuan orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya, baik berupa materi maupun waktu.

Indikasi perilaku penentu perilaku altruisme dalam situasi darurat menurut Baron & Byrne (2005) adalah sebagai berikut:

- a) Menyadari adanya keadaan darurat

Keadaan darurat tidak terjadi menurut jadwal sehingga tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan atau dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi. Dalam banyak kejadian, orang-orang gagal atau tidak menyadari situasi darurat yang nyata terjadi karena terlalu sibuk untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya.

- b) Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat

Ketika seseorang yang potensial menolong tidak yakin sepenuhnya apa yang terjadi, mereka cenderung untuk menahan diri dan menunggu informasi lebih lanjut.

- c) Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong

Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong.

d) Mengetahui apa yang harus dikerjakan

Individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab tidak dapat melakukan hal yang berarti tanpa mengetahui bagaimana cara menolong menolong dalam keadaan darurat

e) Mengambil keputusan untuk menolong

Meskipun sudah sampai ke tahap dimana individu mengetahui apa yang harus dilakukan dalam memberi pertolongan pada korban, masih ada kemungkinan untuk memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran dapat muncul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut (sering kali merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.

Berdasarkan uraian di atas data disimpulkan bahwa aspek-aspek altruisme sesuai yang diungkapkan oleh Myers (2012) adalah memberikan perhatian terhadap orang lain dengan bekerjasama memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, membantu atau menolong orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan, dan rela berkorban dengan mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri yang bertujuan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan indikator perilaku altruisme adalah memberi pertolongan pada orang yang membutuhkan, tidak mengharapkan imbalan atas pertolongan yang diberikan, berorientasi pada kebaikan dan pemberian manfaat untuk orang lain serta rela mengorbankan kepentingan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan orang lain.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Menurut Davis (2003) empati merupakan reaksi yang cepat, tidak sengaja, dan memunculkan perasaan emosional terhadap pengalaman orang lain, dan kemampuan untuk mengenali pengalaman emosional orang lain tanpa adanya perantara.

Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Sedangkan Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Menurut Sears (2003) empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman dan secara tidak langsung ikut merasakan kesulitan orang lain. Perhatian yang diberikan menurut Sears berdasarkan pada situasi dan kondisi yang dialami seseorang.

Taufik (2012) mendefinisikan empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Myers (2012) menyatakan empati adalah hasrat atau keinginan untuk menolong atau memberi perhatian kepada orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain dan hasrat untuk bersimpati muncul saat mengetahui suatu kondisi atau situasi tertentu.

Berdasarkan uraian definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain sehingga secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati

Baron (2009) menyebutkan ada 3 faktor pendorong empati, yaitu:

- a) Individu lebih mungkin berempati pada orang yang mirip dengan dirinya.
- b) Individu cenderung berempati pada orang yang penderitaannya berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit, atau kecelakaan ketimbang karena faktor malas.
- c) Empati dapat ditingkatkan dengan fokus pada perasaan seseorang yang membutuhkan bukan dari fakta objektif.

Goleman (2003) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati, baik psikologis maupun sosiologis, antara lain:

- a) Sosialisasi, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenal dan berinteraksi secara baik dalam lingkungan tertentu dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Dengan adanya sosialisasi ini akan memungkinkan seseorang dapat merasakan emosi yang berbeda-beda dari banyak orang disekitarnya.
- b) Perkembangan kognitif, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Empati akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif, yang kemudian akan sampai pada yang disebut kematangan kognitif, sehingga seseorang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan hal inilah yang menunjukkan seseorang mampu berempati.
- c) *Mood and Feeling*. Mood adalah suatu keadaan sadar pikiran atau emosi yang dominan, sedangkan feeling adalah ekspresi suasana hati terutama dalam

gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

- d) Situasi, merupakan semua fakta, kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi seseorang atau sesuatu pada waktu tertentu dan di tempat tertentu. Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.
- e) Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui media). Pengungkapan empati sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan pada proses empati.

Faktor yang mempengaruhi empati disampaikan oleh Hoffman (2000) adalah:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui 5 cara:

- 1) Melalui sosialisasi seseorang mendapat peluang untuk mengalami sejumlah emosi orang lain karena ia telah mengalami emosi tersebut.
 - 2) Sosialisasi dapat menempatkan seseorang pada pengalaman-pengalaman yang mengarahkan pada perhitungan untuk melihat keadaan internal orang lain sehingga ia menjadi lebih memperhatikan orang lain dan menjadi lebih empati.
 - 3) Sosialisasi dapat membantu seseorang untuk lebih berpikir mengenai orang lain dan meningkatkan kemungkinan-kemungkinan untuk memberikan perhatian pada orang lain sehingga hal itu akan mempengaruhi kemampuan empati dirinya.
 - 4) Membuat seseorang lebih terbuka untuk kebutuhan orang lain daripada kebutuhannya sendiri sehingga ia lebih empatik.
 - 5) Melalui model atau peragaan yang diberikan pada seseorang, tidak hanya dapat menimbulkan respon prososial tetapi juga dapat mengembangkan perasaan simpati pada dirinya.
- b. Perlakuan. Seseorang yang diperlakukan dengan penuh perhatian, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku orang lain, cenderung akan memberikan reaksi pada kesedihan orang lain dengan cara-cara yang sama.
- c. Perkembangan kognitif. Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif seseorang semakin meningkatnya kemampuan seseorang ke tahap yang lebih tinggi, maka kemampuan untuk melihat sesuatu

dari sudut pandang orang lain semakin meningkat. Hal ini akan mendorong individu untuk lebih banyak membantu orang lain dengan cara-cara yang lebih tepat.

- d. *Identifikasi dan modelling*. Empati seseorang dipengaruhi pula dengan melihat dari cara seseorang beraksi terhadap kesusahan yang menimpa orang lain.
- e. *Mood dan feeling*. Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik dan bisa menerima keadaan orang lain.
- f. Situasi dan tempat. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain.
- g. Komunikasi dan Bahasa. Orang yang komunikatif dan santun dapat menimbulkan empati lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah sosialisasi, perkembangan kognitif, perlakuan, identifikasi dan *modelling*, *mood dan feeling*, situasi dan tempat, serta komunikasi dan Bahasa.

3. Aspek dan Indikator Empati

Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa dalam empati terdapat aspek-aspek, yaitu:

- a) Kognitif, yaitu individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b) Afektif, yaitu individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Davis (2003) menjabarkan komponen kognitif dari empati terdiri dari aspek *perspective taking* dan fantasi, sedangkan komponen afektifnya terdiri dari aspek *emphatic concern* dan *personal distress*. Penjabaran adalah sebagai berikut:

- a) Pengambilan perspektif (*perspective taking*) merupakan sikap individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain
- b) Fantasi merupakan perilaku untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film dan permainan. Aspek ini melihat perilaku individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain.
- c) Perhatian empatik (*emphatic concern*). *empathic concern* merupakan perasaan simpati kasihan, peduli dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan

orang lain. *Emphatic concern* sebagai cermin dari perasaan kehangatan dan simpati, erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

- d) Distres pribadi (*personal distress*) merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal. *Personal distress* lebih terfokus pada perasaan diri sendiri terhadap penderitaan orang lain.

Menurut Eisenberg (2006) menyatakan bahwa di dalam empati terhadap dua aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif, yaitu pemahaman adanya perbedaan antara individu (*perceiver*) dan orang lain.
- b. Aspek afektif, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Menurut Goleman (2003) indikasi atau ciri-ciri empati dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Ikut merasakan (*sharing feeling*), yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.
- b) Dibangun berdasarkan kesadaran diri, seseorang yang pandai mengenali emosi diri akan semakin terampil membaca emosi orang lain.
- c) Peka terhadap bahasa isyarat, emosi lebih sering diungkapkan dengan Bahasa isyarat atau nonverbal seperti menangis, tersenyum, cemberut dan tertawa.

Menurut Gazda (Budinarsih, 2004), ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

- a) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya.
- b) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut.
- c) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Lockwood (2014) menyebutkan ada lima indikasi dari empati, yaitu:

- a) *Perspective taking*. *Perspective taking* atau pengambilan perspektif yaitu kemampuan individu memprediksi apa yang dirasakan oleh orang lain.
- b) *Online simulation*. Memberikan simulasi atas apa yang dialami orang lain. Simulasi yang *dimaksud* yaitu menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut di posisi itu.
- c) *Emotion contagion*. *Emotion contagion* yaitu perasaan bahwa emosi atau *mood* yang *muncul* pada diri sendiri sangat dipengaruhi oleh orang lain.

- d) *Peripheral responsivity*. Kemampuan untuk merespon dan merasakan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Misalnya ikut menangis ketika menonton film dengan *ending* yang menyedihkan.
- e) *Proximal responsivity*. *Proximal responsivity* yaitu kemampuan untuk memberikan respon atau merasakan emosi yang dirasakan orang terdekatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati berdasarkan yang diungkapkan oleh Davis (2003) terdiri atas aspek *perspective taking* dan fantasi, aspek *emphatic concern* dan *personal distress*. Sedangkan indikatornya dapat disimpulkan beberapa indikator empati yaitu:

- 1) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan
- 2) Hanyut dalam perasaan orang lain dan membayangkan seolah-olah berada diposisi orang tersebut
- 3) Peka terhadap kondisi dan perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerakgerik dan bahasa tubuh lainnya.
- 4) Menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain sehingga memunculkan reaksi emosi seperti prihatin, cemas dan gelisah terhadap kondisi orang lain.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengabil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Davidoff (1991) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Chaplin (2006) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional, dimana seseorang yang telah matang emosinya memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi, ketetapan emosi dan kontrol emosi.

Kematangan emosi didefinisikan Corey (2001) sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan orang lain.

Kartono (2011) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak.

Walgito (2008) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami emosi pada umumnya tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya, namun masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan ekspresinya dapat dikatakan telah mencapai kematangan emosi. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat serta mampu menyelesaikan tantangan tersebut serta mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Menurut Hurlock (2000) faktor yang mempengaruhi kematangan emosi antara lain:

a) Usia

Pada usia remaja awal, remaja cenderung menunjukkan emosi yang bersifat sensitif dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa menyebabkan remaja mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung. Hal ini akan berbeda ketika remaja mulai memasuki usia remaja akhir dimana emosi yang ditunjukkan lebih dapat dikendalikan.

b) Perubahan fisik dan kelenjar

c) Pola asuh orang tua

Pengalaman berinteraksi dalam keluarga menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya.

d) Lingkungan

Kebebasan dan kontrol yang ketat dapat menjadi penghalang dalam pencapaian kematangan emosi seseorang.

e) Jenis kelamin

Kematangan emosi menurut dunia psikologi edisi 20 juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a) Adanya penyesuaian diri yang baik

Setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami perubahan secara terus menerus sehingga diperlukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

b) Suasana lingkungan sosial

Lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan proses-proses sosialisasi dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang secara emosional.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (2017) adalah:

a) faktor lingkungan, yaitu faktor yang terdapat di lingkungan sekitar individu yaitu tempat tinggal individu, keluarga dan teman.

b) faktor individu, yaitu persepsi individu terhadap oranglain yang dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu terdiri atas usia, perubahan fisik dan jenis kelamin. Sedangkan faktor lingkungan meliputi pola asuh orang tua dan suasana lingkungan.

3. Aspek dan Indikator Kematangan Emosi

Hurlock (2000) menjelaskan aspek-aspek dan ciri kematangan emosi adalah sebagai berikut:

a) Kontrol emosi

Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima, melihat waktu dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya. Ciri-cirinya adalah tidak meledak-ledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima serta tidak menunjukkan rasa amarah di depan umum.

b) Penggunaan fungsi kritis mental

Individu yang matang emosinya menilai secara kritis suatu masalah sebelum bertindak secara emosional dan tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti masa anak-anak atau orang yang tidak matang. Indikasi yang ditunjukkan antara lain ketika ada rangsangan atau stimulus yang menyebabkan emosi muncul, individu yang matang emosinya dapat berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan dengan adanya rangsangan atau stimulus dan terlebih dahulu menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional sehingga reaksi yang muncul sudah dipertimbangkan dengan baik.

c) Pemahaman diri

Individu yang matang emosinya memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati lainnya. Dengan demikian, individu dapat dikatakan memahami dirinya sendiri. Individu yang mempunyai pemahaman diri yang baik dapat mengenali emosi yang ada pada dirinya. Mengenali emosi diri berarti bahwa individu memiliki kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Smithson (2000) mengungkapkan aspek-aspek kematangan emosi ada tujuh, yaitu:

- a) Kemandirian, mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dikehendakinya.
- b) Kemampuan menerima kenyataan, mampu menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, mempunyai kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.
- c) Kemampuan beradaptasi, orang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan mampu menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun.
- d) Kemampuan merespon dengan tepat, individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk merespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun tidak diekspresikan.
- e) Merasa aman, menyadari bahwa sebagai makhluk sosial ia memiliki ketergantungan pada orang lain.
- f) Kemampuan bersimpati, mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan.
- g) Kemampuan menguasai amarah, mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah maka ia dapat mengendalikan perasaan marahnya

Aspek-aspek kematangan emosi menurut Overstreet (Casmini, 2007) adalah:

- a) Sikap untuk belajar. Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan serta motivasi diri yang tinggi bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.
- b) Memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan untuk menanggung resikonya, individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sehari-hari.

- c) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif. Memiliki kemampuan untuk mengespresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat.
- d) Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial. Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

Menurut Walgito (2008) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a) Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya.
- b) Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c) Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar.
- d) Dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi mengacu dari pemaparan Hurlock (2000) adalah kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental dan pemahaman diri. Indikator kontrol emosi meliputi kemampuan menguasai amarah sehingga tidak meledak-ledak dihadapan orang lain dan dapat merespon dengan caradan waktu yang tepat. Indikator penggunaan fungsi kritis meliputi memikirkan terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan dengan mempertimbangkan baik dan buruk dari tindakan yang dilakukan. Sedangkan indikator pemahaman diri meliputi kemampuan menerima kenyataan terkait keadaan dirinya maupun orang lain dan sikap untuk belajar sehingga reaksi emosi yang tampak tidak berubah-ubah atau stabil.

D. Relawan

1. Pengertian Relawan

Menurut Schoender (dalam Rizkiawati, 2017) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara financial atau mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang berorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan definisi relawan adalah bentuk non-formal (tidak baku atau bahasa lisan) dari sukarelawan. Sukarelawan berarti “orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena

dipaksa atau diwajibkan). Dan akar sebutan ini merupakan gabungan dari kata “suka”, “rela” dan “akhiran -wan” (atau -wati bagi perempuan) yang menunjukkan perilaku seperti wirausahawan, dermawan dan karyawan. Dengan merinci istilah “sukarelawan” menjadi lebih mendasar, relawan (sukarelawan) yaitu individu yang mengambil peran atau melakukan kegiatan tertentu atas motif suka dan rela. Sedangkan padanan kata ini dalam bahasa Inggris yang paling mendekati ialah “*volunteer*”.

Myers (2012) mengutarakan pendapat tentang pengertian relawan dalam buku “*Social Psychology*” yaitu orang yang memiliki hasrat untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Konsep ini lebih dikenal dengan penyebutan altruisme atau disebut sebagai “ikhlas” dan “rela”.

Wilson (2000) menyatakan bahwa relawan berarti volunteer yaitu orang yang terlibat dalam aktivitas yang dilakukan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang maupun suatu kelompok yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa relawan adalah individu yang rela membantu dengan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktu tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan baik untuk diri sendiri maupun kelompok tertentu.

2. Jenis Relawan

Menurut Galuh (Departemen Pekerjaan Umum, 2008) relawan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Relawan jangka panjang, yaitu relawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memperjuangkan isu/visi yang diyakini dalam jangka waktu tidak tertentu. Relawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya relawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat.
- b) Relawan jangka pendek, yaitu relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatan dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya

berseia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan, sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama.

3. Peran Relawan

Peran relawan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (BNPN, 2011) adalah sebagai berikut:

- a. Peran Relawan pada situasi terdapat potensi bencana, relawan dapat berperan dalam kegiatan:
 - 1) Kesiapsiagaan, antara lain melalui: Pemantauan perkembangan ancaman dan kerentanan masyarakat. Penyuluhan, pelatihan, dan geladi tentang mekanisme tanggap darurat bencana. Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar. Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. Penyiapan lokasi evakuasi.
 - 2) Peringatan dini, antara lain melalui pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini di tingkat masyarakat
- b. Peran Relawan pada Saat Tanggap Darurat Pada saat Tanggap Darurat relawan dapat membantu dalam kegiatan:
 - 1) Kaji cepat terhadap cakupan wilayah yang terkena, jumlah korban dan kerusakan, kebutuhan sumber daya, ketersediaan sumber daya serta prediksi perkembangan situasi ke depan
 - 2) Pencarian, penyelamatan dan evakuasi warga masyarakat terkena bencana
 - 3) Penyediaan dapur umum
 - 4) Pemenuhan kebutuhan dasar berupa air bersih, sandang, pangan, dan layanan kesehatan termasuk kesehatan lingkungan
 - 5) Penyediaan tempat penampungan/hunian sementara
 - 6) Perlindungan kepada kelompok rentan dengan memberikan prioritas pelayanan
 - 7) Perbaikan/pemulihan darurat untuk kelancaran pasokan kebutuhan dasar kepada korban bencana
 - 8) Penyediaan sistem informasi untuk penanganan kedaruratan
 - 9) Pendampingan psikososial korban bencana
 - 10) Kegiatan lain terkait sosial, budaya dan keagamaan
 - 11) Kegiatan lain terkait kedaruratan.
- c. Pada situasi pasca-bencana relawan dapat membantu dalam kegiatan pengumpulan dan pengolahan data kerusakan dan kerugian dalam sektor perumahan, infrastruktur, sosial, ekonomi dan lintas sektor. Relawan juga dapat

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan rehabilitasi-rekonstruksi fisik dan non-fisik dalam masa pemulihan dini.

Relawan Covid-19 menurut BNPN (bnpn.go.id, 2020), memiliki peran masing-masing, antara lain:

- a) Membantu menyebarkan informasi yang akurat kepada masyarakat
- b) Membantu mengedukasi dan memberikan dukungan psikologis untuk mengurangi kepanikan masyarakat selama wabah Covid-19
- c) Membantu dalam mengorganisir dan mengarahkan masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai alur tes serta alur tindakan di masyarakat dan rumah sakit
- d) Membantu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh OTG (mereka yang tertular Covid-19 tanpa gejala dan ODP (mereka yang memiliki kontak dekat dengan) seseorang yang tertular virus Covid-19 yang melakukan karantina mandiri
- e) Membantu penyaluran kebutuhan dasar masyarakat khususnya OTG dan ODP di karantina rumah dan kelompok rentan
- f) Untuk tenaga medis relawan tersebut dapat memberikan dukungan bagi dokter, perawat, pekerja rumah sakit, petugas ambulans, dll. Jika diperlukan, tenaga medis yang terlatih dapat melakukan edukasi pencegahan dan rapid test kepada kelompok OTG dan fasilitas umum dengan menggunakan APD (masker dan sarung tangan non steril sekali pakai) dan hasil tes dilaporkan melalui mekanisme pelaporan sebagai upaya pengendalian infeksi.

E. Kerangka Berpikir

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu bersinggungan dengan orang lain. Interaksi dalam kehidupan sosial memunculkan berbagai perasaan seperti empati, acuh, marah dan kecewa yang ditimbulkan dari kondisi yang dirasakan atau sesuatu yang dilihat. Empati merupakan keterampilan sosial yang mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi, memahami keterampilan sehingga mendorong berperilaku altruistik. Davis (1983) menyatakan bahwa empati merupakan reaksi yang cepat, tidak sengaja, dan memunculkan perasaan emosional terhadap pengalaman orang lain, dan kemampuan untuk mengenali pengalaman emosional orang lain tanpa adanya perantara. Empati lebih menitikkan pada kesejahteraan orang lain dengan memahami seseorang secara emosional. Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.

Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba melihat masalah dengan mengambil perspektif atau sudut pandang orang lain. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tenggang rasa yang tinggi, yaitu dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain. Perasaan empati dapat menjadi sangat kuat sehingga dapat mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga dapat sangat menghargai kesejahteraan orang lain. Empati (Baron & Bryne, 2005) merupakan keterampilan sosial yang mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi, memahami keterampilan sehingga mendorong berperilaku altruistik. Dalam hipotesis empati dan altruisme disebutkan bahwa kepedulian empatik dikaitkan dengan afektif seseorang yang menderita (bukan pada diri sendiri), dan karena itu dapat mempromosikan motivasi yang benar-benar tanpa pamrih untuk memberikan bantuan atau berperilaku altruistik (Maner & Gailliot, 2006).

Empati banyak dikaitkan sebagai motif dasar dalam perilaku altruisme. Hoffman (1977) menyatakan bahwa pada tingkat empati yang tinggi, empati berfungsi sebagai *vicarious affective arousal* yang memiliki peran besar dengan memberikan tekanan empatetik pada individu. Sedangkan pada empati yang rendah, maka *recognition of affect in others* yang mengandung aspek kognitif yang lebih berpengaruh terutama berperan memberikan dan memunculkan perilaku altruisme. Batson (2008) menyatakan bahwa empati dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruistik. Mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dapat menumbuhkan rasa empati pada orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu.

Perilaku seseorang selain dipengaruhi oleh empati juga dipengaruhi oleh emosi dan emosi yang terkendali menyebabkan seseorang mampu berpikir secara baik dan melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2008). Individu yang matang emosinya cenderung mampu mengendalikan emosi. Kematangan emosi merupakan keadaan seseorang yang tidak cepat terganggu oleh stimulus yang bersifat emosional, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Individu yang memiliki kontrol emosi yang baik mampu berperilaku altruisme sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Harlock (2000) kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku didasari dengan pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Kematangan emosi dapat membantu seseorang dalam memutuskan untuk menolong orang lain meskipun suasana hatinya sedang tidak baik. Individu yang matang emosinya dapat mengontrol emosi, berfikir

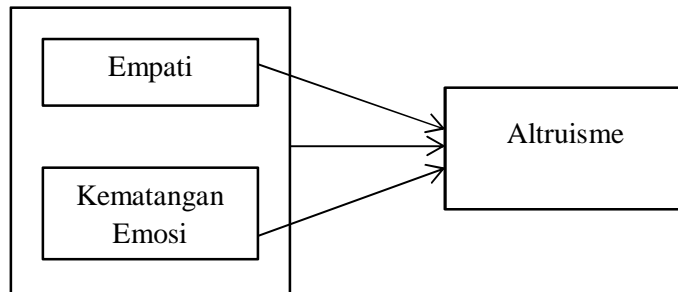
sebelum bertindak dan memahami emosi yang dirasakan sehingga pada saat melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan dapat mempertimbangkan resiko atas tindakan yang diambil. Relawan yang memiliki kematangan emosi dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Kematangan emosi juga menjadikan relawan dapat berpikir secara obyektif, sehingga mengetahui waktu yang tepat dalam menunjukkan perilaku altruisme dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan termasuk resiko menjadi relawan Covid-19.

Perilaku altruistik merupakan perilaku yang alamiyah, berhubungan dengan rasa sosial seseorang yang mampu menciptakan dan menumbuhkan jiwa yang altruistik. Kakavolis juga berpendapat bahwa ciri dari perilaku altruistik adalah adanya keinginan untuk berbagi, membantu, bekerja sama dan memberikan hiburan (Leontopoulou, 2010). Menurut Eisenberg & Mussen (2000) altruisme adalah tindakan sukarela untuk memberi manfaat bagi orang lain yang dimotivasi secara instrinsik (internal) seperti perhatian dan simpati kepada orang lain, serta nilai dan penghargaan diri. Tingkah laku altruistik dimotivasi oleh keinginan-keinginan tidak egois untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan altruisme (Nielsen, 2010) adalah suasana hati, meyakini keadilan dunia atau timbal balik, empati; faktor situasional, dan faktor sosio-biologis. Suasana hati ditunjukkan dengan keadaan psikologis yang nyaman dan emosi yang terkendali sehingga dapat mendorong seseorang memberikan pertolongan lebih banyak. Suasana hati sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.

Myers (2012) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme ada tiga faktor, yaitu faktor internal, eksternal dan personal. Faktor internal menggambarkan situasi suasana hati, kemampuan mengendalikan emosi, pencapaian reward, empati, mood seseorang. Faktor eksternal seperti jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan antibusi. Faktor personal yaitu mempertimbangkan sifat dari penolong, hal ini mencakup sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius). Empati dan kematangan emosi menjadi salah satu faktor internal yang mendorong seseorang untuk berperilaku altruisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan altruisme yang ditunjukkan oleh relawan Covid-19. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang ada, maka dapat

digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19
2. Terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19. Artinya apabila empati yang dimiliki relawan Covid-19 tinggi maka kecenderungan berperilaku altruisme juga tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan perilaku altruisme pada relawan Covid-19. Artinya apabila kematangan emosi yang dimiliki relawan Covid-19 tinggi maka kecenderungan berperilaku altruisme juga tinggi.